

**POTENSI BUDIDAYA PISANG (STUDI KASUS DI KECAMATAN WONOSALAM)
KABUPATEN JOMBANG**

**The Potential Cultivation of Banana (Study Case In Distric Wonosalam) Regency
Jombang**

Rahmad Pribadi

Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Islam
Majapahit
Jl. Raya Jabon KM 07 - Mojokerto 61361
Email :

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi budidaya tanaman pisang di Kecamatan Wonosalam Kabupen Jombang. Pada penelitian ini digunakan pemaparan fakta dan wawancara kemudian melakukan penyusunan data yang ada dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya tanaman pisang di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang cukup potensial, melihat dari ketinggian 500 dpl serta suhu rata-rata 21-24 °C. Jenis pisang yang banyak dikembangkan adalah varietas lokal yaitu pisang kepok, pisang susu dan pisang raja. Yang umumnya tersebar diseluruh desa di kecamatan Wonosalam.

Kata kunci :budidaya, pisang

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the potential of banana cultivation in the district Wonosalam, Jombang Regency. The research was use the exposure of facts and interviews then perform compilation of existing data in tabular form. The results showed that the cultivation of bananas in the district Wonosalam potential, looking from a height of 500 above sea level and an average temperature of 21-24 0C. Type of banana that has been developed is a local variety of banana that kepok, milk bananas and plantains. That are scattered throughout the village in the district Wonosalam.

Keywords: cultivation, banana

PENDAHULUAN

Pisang sudah tidak asing lagi bagi kita. Sejak bayi kita sudah menikmati lezatnya buah pisang. Karena terkenalnya buah ini, sampai-sampai setiap acara pesta terasa tidak lengkap jika tidak menyajikan pisang sebagai makanan penutup. Buah pisang merupakan salah satu unsur empat sehat lima sempurna yang kaya vitamin

(A, B1, C) dan mineral (Kalium, Chlor, Natrium, Magnesium, Posfor), serta karbohidrat 25% yang mudah dicerna.

Pisang (*Musa paradisiaca L*) merupakan salah satu komoditi buah-buahan yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Namun demikian baik produksi maupun mutu buahnya sampai sekarang belum begitu

menggemberikan karena disebabkan teknik budidaya yang diterapkan masih sangat sederhana dan mutu bibit yang ditanam masih kurang, keadaan yang demikian perlu diperhatikan (Setiadi, 1993).

Usaha tani di Indonesia pada umumnya masih bersifat subsisten yaitu usaha tani dimana tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Selanjutnya dalam perbaikan usaha tani untuk meningkatkan pendapatan petani, salah satu alternatif adalah mengembangkan usaha tani lebih komersil dalam artian suatu perusahaan pertanian yang produksinya sebagian besar untuk dijual di pasar (Soekartawi, 1986).

Dari sekian banyak jenis buah di Indonesia, pisang merupakan salah satu jenis buah yang dapat dikatakan buah komersil karena memenuhi kriteria komersialan suatu buah di antaranya ialah daya tarik buah. Daya tarik yang tinggi dari suatu jenis buah menyebabkan banyak konsumen yang meminatinya. Permintaan tersebut bukan hanya di daerah produksinya saja, melainkan sampai luar daerah produksi bahkan sampai keluar negeri.

Selain bersifat komersial pisang juga bersifat unggul, bukan dari segi pasar saja yang di kejar, tetapi kualitas pisang sangat diperhatikan. Pisang (*Musa Paradisiaca*) tergolong famili musaceae yang terdiri dari beberapa marga penting, karena diantaranya terdapat spesies penghasil buah. Sedangkan marga lain kebanyakan dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Jenis-jenis pisang berdasarkan cara konsumsinya antara lain:

- a. Pisang yang perlu direbus
Ada beberapa jenis pisang yang buahnya hanya enak dimakan setelah direbus dulu. Misalnya pisang kepok, raja nangka dan pisang tanduk.
- b. Pisang tanpa rebus
Jenis-jenis pisang ini seperti pisang ambon, kawista, blitung, raja sewu yang buahnya demikian banyak sehingga disebut raja seribu. Pisang

klutuk meskipun enak buahnya tetapi penuh biji.

Di Indonesia pengelolaan kebun pisang secara profesional dan berorientasi komersial merupakan suatu hal yang baru. Banyak kendala yang harus di pecahkan. Begitu diambil keputusan untuk membuat kebun, maka persoalan pertama yang dihadapi ialah pemilihan lokasi yang cocok, dimana pisang mampu tumbuh dengan baik di tempat tersebut.

Kabupaten Jombang merupakan daerah agraris yang masyarakatnya mengandalkan sektor pertanian dan perkebunan. Selain menghasilkan tanaman padi juga dikenal sebagai salah satu penghasil buah pisang di jawa timur. Perkebunan pisang di wilayah jombang terdapat di kecamatan wonosalam. Karena dikenal sebagai salah satu daerah penghasil pisang terbesar di kabupaten jombang. Karena di dukung kontur tanah yang cocok di tanami pisang.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 9 desa di Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Adapun penentuan wilayah penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa di 9 desa di wilayah tersebut merupakan pengembangan usaha tani pisang.

Metode Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data menggunakan metode pencacahan acak lengkap, dimana populasi yang ada diambil keseluruhan untuk dijadikan sampel dan penelusuran ilmiah dengan cara survey ke desa-desa.
2. Data primer diperoleh langsung dari responden, yaitu petani pisang dengan menggunakan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.
3. Data sekunder diperoleh dari kantor kecamatan, kantor kelurahan atau

instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

4. Jumlah responden 10 orang dari tiap-tiap desa.

Metode Analisa Data

Untuk mengetahui potensi budidaya tanaman pisang, digunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan pemaparan fakta dari perkembangan produksi buah pisang dalam waktu tertentu, kemudian melakukan penyusunan data yang ada dalam bentuk tabulasi dan grafik. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskriptif atau gambaran atau lukisan secara sistematis faktual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas Dan Penyebaran Areal

Pengembangan tanaman pisang di kabupaten Jombang hanya terdapat di kecamatan wonosalam yang berada di sebelah selatan kota Jombang. Kawasan selatan ini bagian dari dataran tinggi, berbukit-bukit yang meliputi kecamatan Wonosalam yang terdiri dari 9 desa.

Tanaman pisang penyebarannya terdapat di tiap-tiap desa dengan jumlah serta produksinya yang berbeda-beda. Pada umumnya petani pisang memasarkan buah pisangnya ke tengkulak dengan harga yang bermacam-macam tergantung jenis buah, jumlah sisir buah dan besar buah. Jenis buah raja atau pisang susu yang ukurannya besar dan jumlah sisirnya banyak 1 tandan dihargai Rp. 7.500,- sampai Rp. 15.000,-.

Umumnya petani pisang mengusahakan pisang raja, pisang kepok

dan pisang susu dan ada juga yang menanam pisang cavendish yang merupakan pisang yang diminati dunia. Di Indonesia pisang hanya ditanam dalam skala rumah tangga atau kebun yang sangat kecil. Standart internasional perkebunan pisang kecil adalah 10-30 ha.

Peningkatan dan penurunan produksi pisang dipengaruhi oleh teknik budidaya selain itu juga dipengaruhi oleh cuaca. Yang sebenarnya produksi buah pisang bisa menghasilkan produksi yang optimal serta kualitas yang baik dengan menerapkan teknologi budidaya yang tepat (intensif).

Pola Usaha Tani Dalam Satu Tahun

Adapun pola usaha tani di kecamatan Wonosalam adalah sebagai berikut:

- a. Padi dan jagung sebagai sumber penghasilan pokok dengan jumlah 50% dengan luas 58,48 ha. Dengan petani pelaksana 4.258 orang. Sedangkan usaha tani sampingan adalah berkebun salak, rambutan, pisang, dan durian tetapi ada sebagian yang melaksanakan usaha tani pisang sebagai sumber penghasilan pokok.
- b. Sementara pisang menjadi komoditi sampingan karena masa panennya yang lama sekitar 7-8 bulan setelah tanam tergantung jenis tanaman pisangnya. Sambil menunggu masa panen petani melakukan usaha tani pokok yaitu jagung, padi, durian, semangka dan berternak.

Potensi Wisata Alam

Selain potensi perkebunan dikecamatan wonosalam juga terdapat potensi wisata alam, seperti yang terlihat dalam tabel 6.

Tabel 6. Potensi Wisata Alam

Wisata Alam			
Nama	Luas (Ha)	Frekwensi Kunjungan	Desa
Goa Segolo-golo	1	300	Pangklungan
Air Terjun	2	600	Galeng Dowo
Makam Pangeran Benowo	0,25	40	Wonomerto
Air Terjun	0,25	60	Jarak

(Sumber data Kecamatan Wonosalam 2007)

Dengan melihat tabel diatas, kecamatan wonosalam tidak hanya berpotensi dalam tanaman perkebunan dan pertanian tetapi juga dalam hal wisata alam. Seandainya ada inisiatif untuk memadukan dua potensi tersebut sehingga para pengunjung tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi dapat sekaligus mencicipi lezatnya berbagai jenis buah pisang.

Keadaan Petani Dan Usaha Taninya Desa Wonosalam

Desa wonosalam ini terbentuk dari 6 dusun yaitu pancang rejo, wonosalam, tukun, notorejo, mangirejo, dan gogor. Luas area desa ini adalah $\pm 148,84$ ha. Yang merupakan dataran tinggi, perbukitan, dan pegunungan dengan ketinggian tempat $\pm 500 - 1000$ m dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhan 2,54 ha serta jenis lahan tegal. Pola usaha tani desa ini adalah jagung, padi, kopi dan kakao. Dalam berusaha tani pisang, jenis pisang yang dikembangkan adalah jenis pisang susu, pisang raja. Sebagian besar petani pisang di wonosalam memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar ± 1700 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Di desa ini belum terdapat industri yang

mengolah hasil dari buah pisang tersebut. Kerjasama telah dilakukan anatar petani dengan instansi-instansi yang terkait serta petani menyambut baik dengan kerjasama tersebut.

Desa Galengdowo

Desa galengdowo ini terbentuk dari 3 dusun yaitu buduk, galengdowo, dan pengajaran. Luas areal desa ini adalah $\pm 128,12$ ha yang merupakan dataran tinggi / perbukitan. Dengan ketinggian $\pm 450 - 900$ dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhan 329 ha dengan jenis tanah pekarangan dan tegal. Pola usaha tani di desa ini adalah kopi, kakao dan ubi kayu. Jenis pisang yang diusahakan adalah jenis pisang kepok dan pisang raja. Sebagian besar petani pisang di Galengdowo memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar ± 1800 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan dan dijual sendiri. Belum ada industri yang mengolah hasil buah pisang, serta pembinaan dari instansi yang terkait atau yang lainnya. Padahal para petani sangat mengharap adanya bantuan serta kerjasama dari pemerintah.

Desa Wonokerto

Desa ini terbentuk dari 6 dusun yaitu brangkal, wonokerto, sudimoro, wonogiri, pulihrejo dan kersorejo. Dengan luas desa ini $\pm 913,14$ ha. Merupakan areal

perbukitan dan pegunungan yang hanya sedikit terdapat dataran. Ketinggian dari permukaan laut $\pm 350 - 900$, status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhan 35 ha, dengan jenis tanah pekarangan dan tegal. Pola usaha tani didesa ini adalah kopi, kakao, ubi kayu dan pisang. Dalam berusaha tani pisang, petani desa ini sebagian memakai modal sendiri serta modal orang lain. Ada yang berstatus pemilik maupun penggarap dan hanya sedikit memakai bantuan keluarga. Hal itu dikarenakan perawatan pisang tidak terlalu sulit. Bertani pisang hanya dilaksanakan sebagai usaha tani sampingan dengan jenis pisang kepok dan susu. Sebagian besar petani pisang di Wonokerto memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah rata-rata produksi per hektar ± 1900 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Belum ada industri yang mengolah hasil buah pisang serta belum terdapat pembinaan dari instansi yang terkait dan petani bersedia jika diajak bekerjasama.

Desa Jarak

Desa ini terbentuk dari 6 dusun yaitu jarak, jarak tegal, sungkul, jarak kebon, dempok dan tegal rejo. Luas desa ini $\pm 712,18$ ha. Merupakan areal perbukitan dan pegunungan. Dengan ketinggian $\pm 500 - 900$ dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhan 59 ha dengan jenis tanah tegal dan sawah. Dalam berusaha tani pisang petani di desa ini sebagian memakai modal sendiri dan modal orang lain serta bantuan dari keluarga tidak terlalu dibutuhkan sebab perlakuan terhadap tanaman pisang tidak terlalu sulit dan dapat dikerjakan sendiri. Usaha tani pisang hanya dilakukan sebagai usaha tani sampingan selain ternak ayam, sapi, dan kambing. Sebagian besar petani

pisang di Jarak memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar ± 1500 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Pembinaan pun masih jarang hanya beberapa petani yang terlibat dan bersedia. Sementara industri pengolahan belum tersedia.

Desa Sambirejo

Desa ini terbentuk dari 6 dusun yaitu sambirejo, baturejo, jombok, komboh, bangunrejo dan sumberarum. Luas desa ini 891.83 ha dan merupakan areal perbukitan serta pegunungan berkisar $\pm 400 - 900$ dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhan 3.75 ha. Dengan jenis tanah pekarangan dan tegal. Pola usaha tani didesa ini adalah jagung, padi, kopi dan kakao. Dalam berusaha tani pisang sebagian besar petani disini memakai modal sendiri. Sementara untuk perawatan dan lain-lain. Bantuan dari keluarga tidak terlalu dibutuhkan, sementara usaha tani pisang hanya dilakukan sebagai usaha tani sampingan selain ternak kambing, kuda, dan sapi. Sebagian besar petani pisang di Sambirejo memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar ± 2000 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Belum ada industri yang mengolah hasil buah pisang. Untuk saat ini pembinaan kepada petani masih jarang dilakukan serta tanggapan kerjasama dari instansi yang terkait belum terlalu ditanggapi oleh petani-petani di desa ini.

Desa Carangwulung

Desa ini terbentuk dari 5 dusun yaitu carang wulung, segunung, gandangandan bangan. Dengan luas desa ini ± 616.87 ha. Merupakan areal perbukitan serta pegunungan. Berkisar $\pm 500 - 1.000$ dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhan $12,5$ ha dengan jenis tanah pekarangan dan tegal. Pola usaha tani di desa ini adalah jagung, kopi, padi dan ketela pohon. Dalam berusaha tani pisang mayoritas petani disini menggunakan modal sendiri (pemilik). Usaha tani pisang hanya dilakukan sebagai usaha tani sampingan selain ternak kambing dan sapi. Sebagian besar petani pisang di Carangwulung memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar ± 1750 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Belum ada industri yang mengolah hasil buah pisang dan belum ada pembinaan dari instansi-instansi yang terkait serta minimnya tanggapan kerjasama dari petani lainnya.

Desa Pangklungan

Desa ini terbentuk dari 5 dusun yaitu pangklungan, pangklungan dire, dampak, arjosari dan senanten. Dengan luas desa ini $\pm 863,94$ ha. Merupakan areal perbukitan /pegunungan dan hutan dengan ketinggian $\pm 400 - 700$ dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas penggarap dengan jumlah keseluruhannya $11,2$ Ha dengan jenis tanah tegal. Pola usaha tani di desa ini adalah jagung, kopi, cengkeh dan palawija. Dalam berusaha tani pisang sebagian besar petani disini memiliki modal sendiri serta modal orang lain, dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan dan hanya pak Timo yang

mengusahakannya sebagai usaha pokok selain ternak kambing dan sapi. Sementara dalam usaha tani pisang mereka tidak mendapat bantuan dari anggota keluarga atau orang lain dan lebih mengoptimalkan diri sendiri. Sementara sistem pemasarannya adalah dengan sistem tebasan atau dijual sendiri ke konsumen, harga perjanjang bisa dihargai Rp. $6.000,-$ sampai Rp. $15.000,-$ sesuai ukuran dan jenis pisang. Belum ada industri yang melakukan pengolahan atas buah pisang tersebut. Serta pembinaan dari instansi-instansi yang terkait masih sangat minim, sementara petani di desa ini sangat mengharapkan adanya pembinaan tersebut. Sebagian besar petani pisang di Pangklungan memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar ± 1700 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Serta pembinaan dari instansi yang terkait masih sangat minim, sementara petani di desa ini sangat mengharapkan adanya pembinaan.

Desa Wonomerto

Desa ini terbentuk dari 5 dusun yaitu wonomerto, wonoasih, gotohan, ganter, wonotirto. Luas desa ini adalah $\pm 887,15$ ha dan merupakan areal perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian tempat $\pm 300 - 500$ dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas penggarap dengan jumlah keseluruhan 11 ha dengan jenis tanah pekarangan dan tegal. Dalam berusaha tani pisang sebagian petani disini memakai modal orang lain hanya (tono dan sugito) yang memakai modal sendiri, sementara untuk perawatan dan lain-lain bantuan dari keluarga tidak terlalu dibutuhkan, sebab perlakuannya tidak terlalu kontinue. Usaha tani pisang hanya dilakukan sebagai usaha tani sampingan selain ternak kambing. Sebagian besar

petani pisang di wonosalam memakai modal sendiri dengan sebagai pemilik sekaligus penggarap. Mayoritas petani di desa ini melakukan usaha tani pisang sebagai usaha tani sampingan selain berternak. Jumlah produksi rata-rata per hektar \pm 1800 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasaran sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan serta dijual sendiri. Belum ada industri yang mengolah hasil buah pisang. Sementara hubungan kerjasama (pembinaan) sudah sedikit terbangun dikalangan petani pada umumnya.

Desa Sumberjo

Desa ini terbentuk dari 4 dusun yaitu babatan, sumberjo, mrican dan sidolegi dengan luas desa ini adalah \pm 611.02 ha. Merupakan areal perbukitan dan pegunungan dengan ketinggian tempat \pm 500 – 900 dari permukaan laut. Status penguasaan tanah mayoritas pemilik dengan jumlah keseluruhannya 69 ha dengan jenis lahan pekarangan dan tegal. Pola usaha tani di desa ini adalah padi, jagung dan palawija. Dalam berusaha petani pisang sebagian besar petani di sini memakai modal sendiri serta orang lain baik sebagai pemilik, pemilik dan penggarap, penggarap dan penggarap. Mereka lebih mengoptimalkan diri sendiri dan keluarga ketimbang mempekerjakan orang lain dalam merawat pohon pisang. Usaha tani pisang tersebut hanya merupakan usaha tani sampingan selain berternak ayam dan kambing. Jumlah produksi rata-rata per hektar \pm 1800 tandan dalam 1 tahun. Sistem pemasarannya sebagian besar petani pisang di desa ini dengan sistem tebasan dan dijual sendiri, belum ada industri yang mengelolah buah hasil panen. Sementara baru sedikit pembinaan baik dari instansi pemerintah maupun swasta yang terkait didalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa potensi budidaya tanaman pisang di kecamatan wonosalam terdapat diseluruh desa yang berjumlah sembilan. Tetapi ada empat desa yang paling berpotensi yaitu wonosalam, sambirejo, sumberejo dan jarak. Jenis pisang yang banyak diusahakan adalah pisang kepok, pisang raja dan pisang susu yang rata-rata tersebar disemua desa di wonosalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, 1982. Ilmu Usaha Tani. Alumni. Bandung.
- Azwar, S 1995 Metode Penelitian, Teori dan Pengukuran (edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Anonimous, 1993. Prospek Pertanian di Indonesia. Pustaka Pelajar.
- Bungaran Saragih. 2002. Pertanian Agroindustri, LP3S. Jakarta.
- Bungaran saragih. 2002. Pertanian Agrobisnis, LP3S. Jakarta.
- Gunawan, Wiradi, 2000. Reforma Agraria, LP3S. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3S, Jakarta.
- Munadjim, 1983. Teknik Pengolahan Pisang. Gramedia. Jakarta.
- Nasir M, 1983. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nazarudin, 1994, Jenis-jenis Pisang di Indonesia. Ghalia Indonesia.
- Rismunandar, 1990. Bertanam Pisang. C.V. Sinar Baru. Bandung.
- Rismunandar, 1990. Membudidayakan Tanaman Buah-buahan. C.V. Sinar baru. Bandung.
- Setiadi, 1986. Bertanam Pisang. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soekarwi, 1986. Produksi Pertanian di Indonesia, Ghalia Indonesia.
- Sucipto, 2004. Pemasaran Pisang Di Indonesia, Kompas Agustus.